



PENGARUH RASIO PERTUMBUHAN PREMI DAN RASIO BEBAN KLAIM TERHADAP TINGKAT KESEHATAN PERUSAHAAN ASURANSI DI MASA PANDEMI COVID-19

Melisa Anggraini¹, Wulandari², Bonaventura Hendrawan Maranata³, Febe
Tri Sinta Dewi⁴

Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Nasional Karangturi¹²³⁴
melisa.anggraini@unkartur.ac.id¹ wulandari@unkartur.ac.id²,
bonaventura.maranata@unkartur.ac.id³, priskillafebe11@gmail.com⁴

Abstract:

Pandemic of Covid-19 makes people increase the awareness of insurance in their daily lives. This increase in awareness has led to the importance of insurance companies that have a good level of health and their performance can be assessed by the public. Performance in insurance companies can be reflected in a system called the Early Warning System. Meanwhile, the health level of the insurance company is reflected in Risk Based Capital. The Early Warning System consists of several ratios, including the premium growth ratio and claim expense ratio. This study aims to test whether the premium growth ratio and claim expense ratio affect the health level of the insurance company. The health level of the insurance company is proxied with Risk Based Capital (RBC). The population used in this study were insurance companies listed on the Indonesia Stock Exchange from the 2020-2021 period. The sample selection method used is purposive sampling. The hypothesis testing of the research used is multiple regression analysis using the eviews program. The result of this study is that there is no influence between the premium growth ratio and the health level of the insurance company and there is an influence between the claim expenses ratio and the health level of the insurance company.

Key Words: *Early Warning System, insurance, RBC.*

Abstrak:

Kondisi pandemi Covid-19 membuat masyarakat makin sadar akan perlunya asuransi dalam kehidupan sehari-hari. Peningkatan kesadaran ini menyebabkan pentingnya perusahaan asuransi yang memiliki tingkat kesehatan yang baik dan kinerjanya dapat dinilai oleh masyarakat. Kinerja dalam perusahaan asuransi dapat tercermin dalam suatu sistem yang disebut dengan *Early Warning System*. Sedangkan tingkat kesehatan perusahaan asuransi tercermin dalam *Risk Based Capital*. *Early Warning System* terdiri dari beberapa rasio, diantaranya adalah rasio pertumbuhan premi dan rasio beban klaim. Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah rasio pertumbuhan premi dan rasio beban klaim berpengaruh terhadap tingkat kesehatan perusahaan asuransi. Tingkat Kesehatan perusahaan asuransi diproksikan dengan *Risk Based Capital* (RBC). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari periode 2020-2021. Metode pemilihan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Pengujian hipotesis penelitian yang digunakan adalah analisis regresi berganda dengan menggunakan program *eviews*. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa tidak terdapat pengaruh antara rasio pertumbuhan premi dengan tingkat kesehatan



perusahaan asuransi dan terdapat pengaruh antara rasio beban klaim dengan tingkat kesehatan perusahaan asuransi.

Kata Kunci: *Early Warning System*, asuransi, RBC.

Diterima Redaksi: 04-07-2022 | Selesai Revisi: 18-07-2022 | Publikasi Online 29-07-2022

1. PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 memiliki dampak yang besar terhadap berbagai aspek kehidupan, perekonomian, dan berbagai aspek bisnis lainnya di Indonesia. Karena penyebaran virus ini sangat cepat, pemerintah Indonesia melakukan langkah-langkahantisipasi dan memutuskan untuk melakukan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dengan tujuan untuk menghambat laju penyebaran SARS-CoV-2. Dengan diadakannya Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) maka hal ini berdampak pada aktivitas ekonomi yang menurun tajam (Krismawati et al., 2020). Masyarakat saat ini sudah semakin sadar perlunya asuransi dalam kehidupan sehari-hari terutama pada kondisi pandemi. Peningkatan kesadaran ini menyebabkan pentingnya perusahaan asuransi yang memiliki tingkat kesehatan yang baik dan kinerjanya dapat dinilai oleh masyarakat. Asuransi telah menjadi salah satu kebutuhan yang utama di masyarakat. Industri asuransi telah hadir di Indonesia sejak dahulu kala dan berperan dalam perkembangan ekonomi negara Indonesia. Usaha asuransi bertujuan untuk memberikan keamanan bagi kepentingan masyarakat atas resiko yang akan dialaminya baik dalam jangka waktu dekat ataupun di masa yang akan datang. Pemahaman kesadaran berasuransi ini harus didukung oleh keberadaan perusahaan asuransi yang sehat, profesional, dan terpercaya. Seiring dengan berkembangnya kesadaran berasuransi ini maka timbullah pertanyaan, bagaimanakah memilih perusahaan asuransi yang terpercaya dan profesional. Hal ini dapat dilakukan dengan melihat kinerja keuangan dari perusahaan asuransi. Pengawasan terhadap kinerja keuangan perusahaan asuransi sangat penting untuk meningkatkan tingkat utilitas, mengoptimalkan pengelolaan keuangan yang akuntabel dan kepercayaan masyarakat serta konsumen terhadap lembaga dan produk jasa keuangan yang ada di Indonesia (*financial well-literate*), sebagaimana yang dilakukan terhadap lembaga-lembaga keuangan lainnya misalnya bank (E. P. Utami & Khoiruddin, 2016).

Untuk mengetahui kinerja keuangan perusahaan, khususnya perusahaan asuransi dapat diukur dengan menggunakan analisis rasio keuangan yang dibuat oleh *The National Association of Insurance Commissioners* (NAIC) yang dikenal dengan analisis rasio keuangan *Early Warning System* (EWS) (Kuraesin RS & Permatasari, 2016). *Early Warning System* dirasa sangat cocok untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan asuransi karena rasio-rasio yang terdapat di dalam *Early Warning System* telah disesuaikan dengan perkiraan-perkiraan akur yang berada di dalam laporan keuangan perusahaan asuransi (Afif & Karmila, 2016). Ada beberapa jenis rasio dalam rasio keuangan *Early Warning System*, beberapa diantaranya adalah rasio pertumbuhan premi dan rasio beban klaim. Tingkat kesehatan perusahaan asuransi dapat dilihat dari tingkat solvabilitas (Rustamunadi & Rohmah, 2021). Perusahaan dapat menggunakan teknik *Risk Based Capital* untuk mengukur tingkat kesehatan perusahaan asuransi (Utami & Werastuti, 2020). RBC merupakan rasio kecukupan modal terhadap risiko yang ditanggung dan menjadi salah satu indikator utama dalam menilai kesehatan perusahaan asuransi khususnya yang berkaitan dengan kemampuan perusahaan asuransi dalam memenuhi semua kewajibannya (Rustamunadi & Rohmah, 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Mahfudz (2016) menunjukkan bahwa variabel rasio kerugian, rasio likuiditas (kewajiban terhadap aset likuid) memiliki efek positif dan signifikan pada terjadinya kesulitan keuangan. Variabel ukuran perusahaan memiliki efek negatif dan signifikan pada saat terjadinya kesulitan keuangan, sementara



rasio perubahan surplus, rasio pertumbuhan premi dan RBC tidak berpengaruh signifikan terhadap kesulitan keuangan perusahaan asuransi.

Penelitian yang dilakukan oleh Rustamunandi dan Rohmah (2021) menunjukkan bahwa secara simultan rasio likuiditas, rasio beban klaim, dan rasio underwriting memiliki efek signifikan terhadap RBC. Sementara itu, rasio likuiditas, rasio beban klaim, rasio underwriting, dan rasio tingkat kecukupan dana secara simultan memiliki efek pada RBC. Penelitian yang dilakukan oleh Utami dan Khoriuddin (2016) menunjukkan bahwa rasio beban klaim berpengaruh signifikan terhadap tingkat solvabilitas perusahaan asuransi jiwa syariah. Sedangkan rasio likuiditas, rasio retensi sendiri dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap tingkat solvabilitas perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Simbolon dan Siagian (2021) menunjukkan bahwa secara simultan pengaruh rasio keuangan *early warning system* yang diprosikan rasio likuiditas, rasio beban klaim, rasio pertumbuhan premi, rasio kecukupan dana berpengaruh signifikan terhadap tingkat solvabilitas dengan nilai signifikansi ($0,000 < 0,05$). Namun secara parsial rasio likuiditas berpengaruh negatif signifikan terhadap tingkat solvabilitas dengan signifikansi ($0,000 < 0,05$), rasio beban klaim tidak berpengaruh terhadap tingkat solvabilitas dengan signifikansi ($0,319 > 0,05$), rasio pertumbuhan premi tidak berpengaruh terhadap tingkat solvabilitas dengan signifikansi ($0,689 > 0,05$), dan rasio kecukupan dana berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat solvabilitas dengan signifikansi ($0,020 < 0,05$).

Penelitian yang dilakukan oleh Awrasya dan Kusumaningtyas (2019) menunjukkan bahwa rasio perubahan surplus, rasio beban klaim, rasio biaya manajemen, rasio pertumbuhan premi, dan ukuran DPS tidak memiliki pengaruh terhadap tingkat solvabilitas. Sementara itu, rasio likuiditas, ukuran dewan komisaris dan ukuran dewan direksi memiliki pengaruh terhadap tingkat solvabilitas.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah rasio pertumbuhan premi dan rasio beban klaim berpengaruh pada tingkat kesehatan perusahaan asuransi yang terdaftar di BEI. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat apakah rasio pertumbuhan premi dan rasio beban klaim memiliki pengaruh terhadap tingkat kesehatan perusahaan asuransi yang terdaftar di BEI. Manfaat dari penelitian ini adalah untuk memberikan pertimbangan bagi pemangku kepentingan agar dapat memilih perusahaan asuransi yang sehat dan terpercaya melalui penilaian kinerja keuangannya.

2. TINJAUAN LITERATUR DAN HIPOTESIS

Signaling Theory

Signaling theory menjelaskan bahwa manajemen perusahaan meneruskan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal yang disebutkan di atas mengacu pada informasi penting yang bersifat rahasia mengenai upaya manajemen dalam menangani permintaan pemilik. Informasi ini akan mempengaruhi keputusan calon investor atau investor perusahaan. Informasi tersebut mencakup catatan atau deskripsi, arsip masa lalu, masa kini, dan masa depan untuk kelanjutan perusahaan serta dampak bagi perusahaan (Kristanti et al., 2021). *Signaling theory* memiliki korelasi dengan variabel independen penelitian ini, yaitu EWS. Pemilik modal (peserta asuransi) dapat mengukur kinerja perusahaan secara mandiri dengan menggunakan rasio-rasio EWS, sehingga dapat meminimalisir permasalahan yang diakibatkan oleh asimetri informasi (Awrasya & Kusumaningtyas, 2019).

Perusahaan Asuransi

Perusahaan Asuransi adalah perusahaan asuransi umum dan perusahaan asuransi jiwa sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2014 tentang



Perasuransian. Perusahaan Asuransi Umum adalah perusahaan yang menyelenggarakan usaha jasa pertanggungansian risiko yang memberikan penggantian kepada tertanggung atau pemegang polis karena kerugian, kerusakan, biaya yang timbul, kehilangan keuntungan, atau tanggung jawab hukum kepada pihak ketiga, yang mungkin diderita tertanggung atau pemegang polis karena terjadinya suatu peristiwa yang tidak pasti. Perusahaan Asuransi Jiwa adalah perusahaan yang menyelenggarakan usaha jasa penanggulangan risiko yang memberikan pembayaran kepada pemegang polis, tertanggung, atau pihak lain yang berhak dalam hal tertanggung meninggal dunia atau tetap hidup, atau pembayaran lain kepada pemegang polis, tertanggung, atau pihak lain yang berhak pada waktu tertentu yang diatur dalam perjanjian, yang besarnya telah ditetapkan dan/atau didasarkan pada hasil pengelolaan dana (Otoritas Jasa Keuangan (OJK), 2016)

Early Warning System

Early Warning System (EWS) adalah barometer perhitungan yang dicetuskan oleh *The National Association of Insurance Commissioners* (NAIC) (Awrasya & Kusumaningtyas, 2019). Beberapa rasio EWS diantaranya adalah rasio pertumbuhan premi dan rasio beban klaim.

Rasio pertumbuhan premi

Rasio pertumbuhan premi adalah rasio yang digunakan untuk menghitung kenaikan premi disbanding dengan tahun sebelumnya dengan batas minimal sejumlah 23%. Fluktuasi yang tajam pada premi netto mengindikasikan kurangnya kestabilan dalam menjalankan kegiatan operasi perusahaan (Afif & Karmila, 2016).

Rasio beban klaim

Rasio beban klaim adalah indikator yang menjelaskan perbandingan antara biaya klaim dan pendapatan premi. Jika biaya klaim lebih dari pendapatan premi, hal ini akan menyebabkan biaya besar yang ditanggung oleh perusahaan asuransi. Jika investasi di perusahaan asuransi tidak sebanding dengan biaya klaim, maka hal tersebut dapat membuat perusahaan tidak dapat membayar klaim nasabah (Kristanti et al., 2021). Rasio ini memiliki batas normal maksimal 100% (Awaliyah & Barnas, 2020). Rasio beban klaim yang tinggi berarti mencerminkan buruknya proses underwriting dan penerimaan resiko (Fadrul & Simorangkir, 2019).

Tingkat Kesehatan perusahaan asuransi

Tingkat kesehatan perusahaan asuransi dapat dilihat dari rasio *Risk Based Capital* (RBC) (E. P. Utami & Khoiruddin, 2016). *Risk Based Capital* adalah ukuran jumlah modal yang dimiliki oleh perusahaan asuransi, yang tentunya akan mendukung operasional bisnisnya untuk mencegah kesulitan keuangan (Kristanti et al., 2021). *Risk Based Capital* merupakan suatu jumlah minimum tingkat solvabilitas yang ditetapkan, sebesar jumlah dana yang dibutuhkan untuk menutup risiko kerugian yang mungkin timbul sebagai akibat dari deviasi dalam pengelolaan kekayaan dan kewajiban (Rustamunadi & Rohmah, 2021). Jumlah minimum RBC yang ditetapkan oleh OJK adalah sebesar 120% (Kristanti et al., 2021).

Hubungan antara rasio pertumbuhan premi dengan tingkat kesehatan perusahaan asuransi

Signaling theory mengungkapkan bahwa laporan keuangan mengandung sinyal mengenai kondisi perusahaan. Rasio pertumbuhan premi adalah rasio yang ada di dalam laporan keuangan yang menggambarkan kenaikan atau penurunan yang tajam pada volume premi neto dan memberikan indikasi mengenai tingkat kestabilan kegiatan operasi perusahaan. Jika kenaikan rasio pertumbuhan premi semakin besar, maka tingkat kesehatan keuangan perusahaan semakin baik. Simbolon dan Siagian (2021) menguji pengaruh rasio



likuiditas, rasio beban klaim, rasio pertumbuhan premi, rasio kecukupan dana terhadap tingkat kesehatan perusahaan asuransi dan hasilnya rasio-rasio tersebut berpengaruh signifikan terhadap tingkat kesehatan perusahaan asuransi.

Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah:

H 1: Rasio pertumbuhan premi berpengaruh terhadap tingkat kesehatan perusahaan asuransi yang terdaftar di BEI.

Hubungan antara rasio beban klaim dengan tingkat kesehatan perusahaan asuransi

Signaling theory mengungkapkan bahwa laporan keuangan mencerminkan sinyal mengenai kondisi perusahaan. Rasio beban klaim menunjukkan pengalaman klaim yang terjadi serta kualitas usaha perusahaan dalam membayarnya. Hasil penghitungan rasio beban klaim yang tinggi menunjukkan proses underwriting yang buruk dan penutupan resiko yang buruk, sedangkan rendahnya hasil penghitungan rasio ini menunjukkan proses underwriting yang baik dan penutupan resiko klaim yang baik dari perusahaan asuransi. Utami dan Khoruiddin (2016) meneliti mengenai pengaruh rasio beban klaim terhadap tingkat kesehatan perusahaan asuransi jiwa syariah dan hasilnya menunjukkan bahwa rasio beban klaim tersebut berpengaruh signifikan terhadap tingkat kesehatan perusahaan asuransi jiwa syariah.

Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah:

H 2 : Rasio beban klaim berpengaruh terhadap tingkat kesehatan perusahaan asuransi yang terdaftar di BEI.

3. METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2020 hingga tahun 2021. Jumlah populasi ini adalah sebesar 13 perusahaan. Namun tidak semua anggota populasi ini menjadi obyek penelitian. Sampel diambil dengan menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel yang dilakukan sesuai dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan (Prasetyo, 2005). Ketentuan yang dapat dijadikan sebagai sampel adalah sebagai berikut:

1. Semua perusahaan asuransi yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia sejak tahun 2020 dan bergerak di bidang usaha asuransi hingga tahun 2021.
2. Perusahaan-perusahaan asuransi tersebut menerbitkan laporan keuangan tahunan pada periode penelitian (31 Desember 2020 sampai dengan 31 Desember 2021) dan memiliki data penelitian lengkap yaitu berupa data beban klaim, pendapatan premi, premi neto, kenaikan/penurunan premi neto, pendapatan bersih investasi, premi neto tahun sebelumnya, dan tingkat solvabilitas.
3. Perusahaan-perusahaan tersebut tidak melakukan perubahan bidang usaha selama periode penelitian.

Berdasarkan kriteria sampel diatas diperoleh sampel akhir sebanyak 12 perusahaan.

Definisi Operasional Variabel Penelitian

Risk Based Capital

Tingkat kesehatan perusahaan asuransi dapat dilihat dari rasio *Risk Based Capital* (RBC) (E. P. Utami & Khoiruddin, 2016). *Risk Based Capital* merupakan suatu jumlah minimum tingkat solvabilitas yang ditetapkan (Rustamunadi & Rohmah, 2021). Jumlah minimum



RBC yang ditetapkan oleh OJK adalah sebesar 120% (Kristanti et al., 2021). RBC dapat dicari dengan menggunakan rumus (Awaliyah & Barnas, 2020):

$$RBC = \frac{\text{Tingkat Solvabilitas}}{\text{Batas Tingkat Solvabilitas Minimum}} \times 100\%$$

Rasio Pertumbuhan Premi

Rasio pertumbuhan premi adalah rasio yang digunakan untuk menghitung kenaikan premi dibanding dengan tahun sebelumnya dengan batas minimal sejumlah 23% (Afif & Karmila, 2016). Rasio ini dapat dihitung dengan cara (Awaliyah & Barnas, 2020):

$$\text{Rasio Pertumbuhan Premi} = \frac{\text{kenaikan/penurunanpre min etto}}{\text{pre min ettotahunsebelumnya}}$$

Rasio Beban Klaim

Rasio beban klaim adalah indikator yang menjelaskan perbandingan antara biaya klaim dan pendapatan premi. Jika biaya klaim lebih dari pendapatan premi, hal ini akan menyebabkan biaya besar yang ditanggung oleh perusahaan asuransi. Jika investasi di perusahaan asuransi tidak sebanding dengan biaya klaim, maka hal tersebut dapat membuat perusahaan tidak dapat membayar klaim nasabah (Kristanti et al., 2021). Rasio ini memiliki batas normal maksimal 100% (Awaliyah & Barnas, 2020). Rasio ini dapat dihitung dengan cara:

$$\text{Rasio Beban Klaim} = \frac{\text{bebanklaim}}{\text{pendapa tan premi}}$$

Metode Analisis

Penelitian ini menggunakan metode analisis *pooled regression* dengan melihat *Fixed Effect Model* dan *Random Effect Model*. Untuk menentukan pengujian hipotesis dilakukan dengan *Common Effect Model* atau dengan *Fixed Effect Model*, maka pengujian dilakukan dengan uji Chow Test terlebih dahulu. Sedangkan untuk menentukan pengujian hipotesis dilakukan dengan *Fixed Effect Model* atau dengan *Random Effect Model*, maka pengujian dilakukan dengan uji Hausman terlebih dahulu.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Hipotesis: Fixed Effect

Dependent Variable: RBC

Method: Least Squares

Date: 06/29/22 Time: 09:31

Sample: 1 24

Included observations: 24

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	198.9399	161.6566	1.230633	0.2321
RASIO_PREMI	-3.190996	2.570551	-1.241366	0.2282
RASIO_KLAIM	5.075835	2.982813	2.701694	0.0361
R-squared	0.163466	Mean dependent var	433.3467	
Adjusted R-squared	0.083796	S.D. dependent var	339.4864	
S.E. of regression	324.9514	Akaike info criterion	14.52170	
Sum squared resid	2217461.	Schwarz criterion	14.66895	
Log likelihood	-171.2604	Hannan-Quinn criter.	14.56076	
F-statistic	2.051794	Durbin-Watson stat	2.621199	
Prob(F-statistic)	0.153489			

Sumber data diolah tahun 2022



Koefisien Rasio Pertumbuhan Premi bersifat negatif dan signifikan dengan confidence level 95%. Variabel Rasio Pertumbuhan Premi memiliki nilai Prob. $0.2282 > 0.05$ yang artinya hipotesis pertama pada penelitian ini ditolak. Sehingga tidak terdapat pengaruh antara Rasio Pertumbuhan Premi dengan tingkat kesehatan perusahaan asuransi yang terdaftar di BEI. Pertumbuhan premi yang tinggi tidak selalu menunjukkan tingkat kesehatan keuangan yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan premi bukan merupakan poin penting yang diperhatikan oleh calon nasabah. Namun poin penting yang menjadi perhatian adalah kemampuan perusahaan dalam membayar klaim nasabah.

Koefisien Rasio Beban Klaim bersifat positif dan signifikan dengan *confidence level* 95%. Variabel Rasio Beban Klaim memiliki nilai Prob. $0.0361 < 0.05$ yang artinya hipotesis kedua pada penelitian ini diterima. Sehingga terdapat pengaruh antara Rasio Beban Klaim dengan tingkat kesehatan perusahaan asuransi yang terdaftar di BEI. Hal ini menunjukkan bahwa public memiliki opini mengenai beban klaim yang ditanggung oleh perusahaan asuransi. Peningkatan kemampuan perusahaan dalam membayar biaya klaim akan meningkatkan minat publik untuk bergabung menjadi nasabah mereka sehingga semakin banyak nasabah yang bergabung dalam perusahaan asuransi maka pendapatan perusahaan asuransi akan makin meningkat. Hal ini akan semakin meningkatkan tingkat kesehatan perusahaan asuransi

5. SIMPULAN

Kesimpulan

Penelitian ini menguji pengaruh rasio pertumbuhan premi dan rasio beban klaim terhadap tingkat Kesehatan perusahaan asuransi yang terdaftar di BEI pada periode pandemi covid-19, yaitu pada tahun 2020-2021. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio pertumbuhan premi tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kesehatan perusahaan asuransi, sedangkan rasio beban klaim berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat kesehatan perusahaan asuransi. Pada penelitian ini hanya diuji dua dari beberapa indikator *early warning system* perusahaan asuransi saja.

Saran

Untuk penelitian selanjutnya dapat diuji dengan menggunakan indikator *early warning system* lainnya secara lengkap dan dapat memperpanjang periode penelitian sehingga hasil penelitian akan jauh lebih akurat.

DAFTAR PUSTAKA

- Afif, M. N., & Karmila, M. (2016). Analisis Kinerja Keuangan Menggunakan Early Warning System Pada Pt Asuransi Umum Bumiputera Muda 1967. *Jurnal Akunida*, 2(2), 55–61.
- Awrasya, J. F., & Kusumaningtyas, R. (2019). Pengaruh Rasio Early Warning System dan Good Corporate Governance Terhadap Tingkat Solvabilitas Pada Asuransi Jiwa Syariah. *Jurnal Akuntansi Dan Ekonomi*, 6(2), 13–26. <https://doi.org/10.29407/jae.v6i2.15830>
- Dewi, T. T. C., & Mahfudz. (2017). Effect of change in surplus ratio, incurred loss ratio, liquidity ratio, premium growth ratio, size and risk based capital to predict the possibilities of financial distress: The case of Indonesian non-life insurance listed in Indonesia insurance directory. *Advanced Science Letters*, 23(8), 7285–7288. <https://doi.org/10.1166/asl.2017.9352>
- Fadrul, & Simorangkir, M. A. (2019). the Effect Early Warning System and Risk Based Capital To Financial Performance of Insurance Companies. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 348(3), 348–359. <http://www.ejournal.pelitaindonesia.ac.id/ojs32/index.php/BILANCIA/index>



- Kristanti, F. T., Mia, N., Syafia, N., & Aripin, Z. (2021). An Early Warning System Of Life Insurance Companies Distress In Indonesia. *An Early Warning System Of Life Insurance Companies Distress In Indonesia*, 7(7), 237–245.
<https://doi.org/10.5281/zenodo.5097501>
- Kuraesin RS, A., & Permatasari, R. (2016). Pengaruh Rasio Keuangan Early Warning System Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Asuransi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2010-2014. *Ilmiah Manajemen Bisnis*, 16(2), 105–118.
- Otoritas Jasa Keuangan (OJK). (2016). Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 71 /POJK.05/2016 Tentang Kesehatan Keuangan Perusahaan Asuransi Dan Perusahaan Reasuransi. *Pojk*, 50.
<https://www.ojk.go.id/id/kanal/iknb/regulasi/asuransi/peraturan-ojk/Documents/Pages/POJK-tentang-Kesehatan-Kuangan-Perusahaan-Asuransi-dan-Perusahaan-Reasuransi/SAL - POJK Kesehatan Keu PA PR -.pdf>
- Rustamunadi, & Rohmah, A. (2021). Pengaruh Rasio Keuangan Early Warning System Terhadap Tingkat Solvabilitas Perusahaan Asuransi Life Syariah Di Indonesia Periode 2015-2019. *Jurnal Syar'Insurance (Sijas)*, 7(1), 1–10.
<http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/si/issue/archive>
- Simbolon, Y. O., & Siagian, H. L. (2021). Analisis Pengaruh Rasio Keuangan Early Warning System Terhadap Tingkat Solvabilitas. *Jurnal Penelitian Akuntansi (JPA)*, 2(2), 170–182.
- Utami, E. P., & Khoiruddin, M. (2016). Pengaruh Rasio Keuangan Early Warning System terhadap Tingkat Solvabilitas Perusahaan Asuransi Jiwa Syariah Periode 2010-2013. *Management Analysis Journal*, 5(1), 56.
- Utami, I. G. A. made P., & Werastuti, D. N. S. (2020). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance, Early Warning System, Risk Based Capital, dan Hasil Investasi Terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, 11(2), 54–64.